

# LAPORAN AKHIR

## Komersialisasi Tenunan Songke: Dampaknya Terhadap Masyarakat Manggarai

Studi Kasus di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT



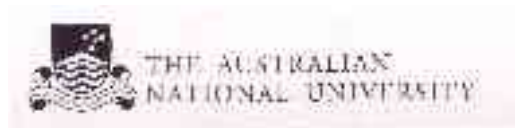
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

kerjasama dengan

AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR  
IN-COUNTRY INDONESIAN STUDY (ACICIS)

dan

SOUTH-EAST ASIA CENTRE  
AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY



Ulla Keech-Marx

2002

Tulisan ini dipersembahkan kepada  
teman-teman di Manggarai  
yang saya hormati dan cintai.

# ABSTRAKSI

Laporan ini adalah hasil penelitian tentang dampak perkembangan komersialisasi tenunan songke terhadap masyarakat Manggarai di Pulau Flores, NTT. Kesimpulannya berdasarkan pengalaman peneliti, yang tinggal selama enam minggu di daerah tersebut pada bulan September-Oktober 2002 untuk melakukan studi lapangan. Selama jangka waktu tersebut peneliti mengunjungi lima desa di kecamatan Cibal dan tinggal bersama para penenun dan keluarga mereka. Laporan ini merupakan studi kasus para penenun dari kampung-kampung di sana. Fokus penelitian yang bersifat antropolog ini adalah dampak komersialisasi tenunan songke terhadap masyarakat Manggarai yang terlihat dari segi sosial, ekonomi dan politik. Walaupun proses komersialisasi ini masih baru tetapi sudah terlihat dampak yang cukup signifikan, khususnya terhadap sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat yaitu kaum perempuan.

# KATA PENGANTAR

## LATAR BELAKANG

Pada tahun 2002 saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti Program ACICIS (Australian Consortium for In-Country Indonesian Study) di Indonesia. Sebagai bagian dari program belajar ini saya diharapkan melakukan studi lapangan selama satu semester. Minat saya pada beberapa hal seperti kehidupan masyarakat pedesaan, kesetaraan gender, dampak modernisasi terhadap masyarakat tradisional dan juga pada tekstil membuat saya memilih pergi ke Pulau Flores untuk tugas tersebut.

Saya mulai tertarik pada melakukan studi lapangan di Flores, yang terletak di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pada waktu saya berlibur di sana, pada bulan Juli tahun 2002. Selama satu bulan saya melakukan perjalanan dari Maumere (Flores Timur) sampai Labuan Bajo (Flores Barat). Pulau Flores dan juga pulau-pulau di sekitarnya terkenal sekali dengan kerajinan tenun. Pada dasarnya, ada dua macam tenunan di Flores: Flores Timur terkenal dengan kain ikatnya, dan Flores Barat dengan kain songkenya. Karakteristik dan juga cara pembuatan dua jenis kain ini sangat berbeda.

Tenunan yang paling menarik bagi saya adalah tenunan songke yang dibuat di Kabupaten Manggarai di Flores Barat. Waktu berlibur di sana saya singgah sebentar di Pagal, pusat Kecamatan Cibal di Kabupaten Manggarai. Saya pernah mendengar bahwa ada seorang perempuan yang mempunyai kelompok tenun di Pagal. Ternyata saya bisa bertemu dengan Tante Nela, yang pemilik kelompok tenun itu. Pada kesempatan itu dia menyatakan keinginannya untuk membantu saya dengan penelitian saya. Walaupun hanya dua hari saya tinggal di daerah tersebut tetapi sudah cukup membuat saya jatuh cinta pada daerah Manggarai: pemandangannya, tenunan songkenya dan khususnya, penduduknya.

Satu setengah bulan kemudian, saya kembali ke Manggarai untuk memulai studi lapangan saya. Saya tiba dan mulai penelitian saya di sana pada tanggal 15 September tahun 2002 dan mengakhiri penelitian saya pada

tanggal 24 Oktober tahun 2002. Pertama-tama saya menginap beberapa malam di rumah Tante Nela di Pagal. Sebelum masuk kampung<sup>1</sup> saya harus ambil bagian dalam ‘acara potongan ayam’<sup>2</sup> yang dilakukan untuk meminta perlindungan Tuhan dan para leluhur supaya tidak ada kesulitan atau gangguan selama kunjungan saya di sana. Setelah itu saya diijinkan masuk kampung.

Pertama kali saya masuk kampung saya diantar Tante Nela. Dia memperkenalkan saya kepada banyak orang di beberapa kampung, khususnya anggota kelompok tenunnya. Inisiatif tante Nela ini ternyata sangat bermanfaat untuk penelitian saya. Di daerah ini ada yang belum pernah melihat orang kulit putih sehingga kehadiran saya membuat mereka takut. Namun sebagai ‘anak’ Tante Nela, saya cepat diterima dan diundang untuk datang kembali. Hal ini membuat saya berani untuk berjalan-jalan sendirian dari kampung ke kampung. Selama enam minggu, saya berhasil mengunjungi lima desa dan tinggal bersama para penenun dan keluarga mereka. Dengan observasi langsung ini, saya dapat melihat sendiri bagaimana kehidupan masyarakat pedesaan di daerah Manggarai.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian antropolog. Untuk studi lapangan ini saya tinggal di daerah Manggarai selama enam minggu. Pertama kali saya ke kampung di daerah ini, saya diantar pemuka masyarakat setempat yang dikenal dan dihormati di daerah itu. Tindakan ini membuat saya cepat diterima dan dipercayai di lingkungan masyarakat setempat. Metode yang saya gunakan adalah *Observasi Partisipatif* yaitu keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari penduduk setempat. Melalui proses tersebut saya berkenalan dan melihat secara langsung kehidupan orang di daerah ini. Saya melakukan wawancara dengan penduduk setempat, yaitu wawancara bebas yang bersifat tidak begitu formal dan tidak terstruktur. Wawancara semacam ini dimaksudkan supaya informan-informan saya tidak merasa malu atau

---

<sup>1</sup> Di daerah Manggarai penduduk menggunakan istilah 'kampung' yang berarti 'dusun' atau 'desa'. Karena itu saya juga akan menggunakan kata 'kampung' di laporan ini. Pagal tidak dipanggil 'kampung', mungkin karena Pagal adalah ibukota kecamatan yang mempunyai lebih banyak fasilitas dan tidak seterencil dengan kampung-kampung di sekitarnya.

<sup>2</sup> ‘Acara potongan ayam’ adalah istilah yang dipakai di Manggarai. Artinya ‘upacara pemotongan ayam’.

takut. Kami berbicara sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti memasak, mengambil air dan mencuci piring. Sementara mereka menenun, saya bertanya. Jawaban mereka saya ingat-ingat saja dan nanti kalau wawancara sudah selesai, saya mencatat semua hasil pembicaraan kami. Bentuk wawancara-wawancara ini mirip pembicaraan biasa sehari-hari. Cara ini membuat informan saya menjadi sangat terbuka dan informatif.

Saya lebih suka mewawancarai mereka satu per satu. Ini dilakukan supaya mereka tidak merasa malu. Di samping itu, meskipun sebagian besar penduduk kampung cukup lancar berbahasa Indonesia, mereka cenderung memakai bahasa Daerah (bahasa Manggarai) kalau dalam satu kelompok. *Tape recorder* tidak saya pakai karena saya memikir informan mungkin merasa curiga karena belum pernah melihat mesin seperti itu.

Setelah wawancara saya *cross-check* (uji-silang) datanya dengan informan-informan lain. Walaupun saya membaca beberapa buku dan artikel untuk melengkapi penelitian saya, tetapi sebagian besar waktu dari penelitian saya ini saya ada di lapangan. Karena itu kesimpulan yang saya dapatkan banyak berdasarkan pengalaman saya di lapangan.

#### KESULITAN DI LAPANGAN

Ada beberapa kesulitan yang saya hadapi waktu di lapangan. Pertama-tama kesulitan yang bersifat fisik, misalnya fasilitas yang kurang, masalah sarana transportasi dan komunikasi, dan penyakit. Letak tempat penelitian sangat terpencil dengan fasilitas yang sangat sederhana. Makanan dengan nilai gizi yang rendah menjadi masalah untuk saya. Selama enam minggu saya hanya makan nasi dengan daun singkong, mie rebus dan beberapa kacang goreng. Waktu saya tinggal di sana, musim hujan belum mulai sehingga jarang ada pisang atau buah-buahan lain. Daerah Manggarai terkenal dengan kopi yang enak sekali, sehingga saya diharuskan minum kopi tanpa putus! Meskipun saya selalu minta air saja tetapi selalu diberikan kopi karena tuan rumah selalu merasa kurang menghormati tamunya kalau kasih air saja. Ini membuat saya sering sakit kepala! Penyakit seperti malaria juga menjadi

persoalan yang lain bagi saya. Untuk menghindari terinfeksi malaria, saya selalu harus sangat hati-hati menghindari gigitan nyamuk.

Ada kesulitan lain yang dihadapi kalau mau memfokuskan para penenun, yaitu kaum perempuan, di dalam penelitian. Masyarakat Manggarai adalah masyarakat patriarkal. Kaum perempuan biasanya berkesan malu untuk berbicara dengan 'orang luar' dan cenderung tinggal di dapur saja. Untuk bisa diterima dan mendapat kepercayaan mereka, saya harus tinggal lama di satu kampung. Namun, tentu saja enam minggu tidak cukup untuk benar-benar bisa diterima sebagai salah satu dari mereka.

Bahasa merupakan persoalan yang lain. Walaupun hampir semua penduduk bisa berbahasa Indonesia tetapi mereka jarang menggunakannya dalam percakapan yang bersifat informal. Ini menjadi masalah yang cukup besar. Di samping itu, saya merasa bahasa Indonesia saya belum cukup untuk berkomunikasi dengan sangat baik.

Jarang ada orang kulit putih yang datang ke daerah ini. Karena itu saya selalu dikelilingi anak-anak kecil yang menonton saya makan, mandi bahkan tidur! Karena ini terjadi sepanjang hari, dan setiap hari, pengalaman ini menjadi pengalaman yang sangat melelahkan! Walaupun saya merasa bahwa saya diterima di sana, tetapi hal ini menunjukkan bahwa saya selalu akan dianggap 'orang luar'.

Secara pribadi, yang paling susah bagi saya mungkin adalah melihat begitu miskinnya penduduk di daerah ini. Daerah NTT memang termasuk daerah yang paling miskin di Indonesia. Dibandingkan mereka, saya adalah orang yang kaya raya. Melihat perbedaan ini yang paling sulit, apalagi melihat anak-anak kecil yang menderita malaria atau penyakit lain.

Walaupun kunjungan saya ke Manggarai merupakan tantangan besar bagi saya, tetapi juga menjadi petualangan yang hebat. Pengalaman saya di Manggarai sangat berkesan di hati saya. Informan-informan saya bukan hanya informan, mereka menjadi keluarga saya yang saya cintai dan hormati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menghaturkan terima kasih kepada banyak orang. Tanpa pertolongan dan dorongan mereka, pengalaman saya di Manggarai dan kemudian laporan ini pasti tidak jadi.

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Ruteng, Pagal, Laci, Barang, Cumpe, Rinkas dan Lale yang menerima saya dengan tangan terbuka. Khususnya Tante Meri, Tante Mina, Tante Fabi, Tante Is, Om Ben, Mama Lyn, Tante Lyn, Tante Eti, Tante Maria Ridan, Tante Maria Imin, Tante Adel, Mama Tua di Bea Mese, Mama Yul, Tante Yul, Tante Erna, Tante Pi, Tante Pau, Mama Teres dan Om Kasmir. Terima kasih banyak!

Saya sangat berhutang budi kepada Tante Nela sekeluarga di Pagal. Tante Nela menjadi orang pertama yang mengundang saya datang lagi ke Manggarai untuk meneliti masyarakat Manggarai, sesudah kunjungan pertama saya ke daerah tersebut. Dia yang memperkenalkan saya dengan masyarakat kampung, menyediakan tempat tidur bagi saya di rumahnya, dan selalu dengan senang hati membantu memberikan informasi. Terima kasih kepada Missy, teman sekamar, dan Yoga untuk memberikan sebagian dari ubi kayunya kepada saya setiap hari!

Juga Ibu Anny sekeluarga di Ruteng untuk menyediakan tempat aman dan sepi di Ruteng di mana saya bisa bersantai bersama anak-anaknya, Delby dan Refy. Ibu Anny selalu senang berdiskusi dan menjelaskan apa saja yang saya tanyakan.

Terima kasih kepada Ibu Maria Moe, Ketua Yayasan 'Tunas Jaya' di Ruteng, atas waktunya. Juga para pegawai di kantor-kantor pemerintah di Ruteng dan Pagal atas pertolongannya.

Saya menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pula kepada Pak Yoost, Direktur Program ACICIS di Yogyakarta, atas antusiasmenya yang



besar. Juga semua mahasiswa ACICIS dari angkatan Semester 14 atas dukungan moril, khususnya untuk Petra Mahy, atas ide-idenya yang memberikan banyak inspirasi kepada saya.

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu Tutik, dosen pembimbing saya di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan Pak Danu, Ketua Program ACICIS di Malang. Tidak lupa juga, terima kasih saya pada tim ACICIS di UMM.

Kepada Ibu Sylvia Kurniawati di Surabaya yang menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberikan informasi dan satu kopi skripsinya tentang tenunan di Manggarai, saya menghaturkan terima kasih. Kepada Catherine Allerton di Inggris dan Maribeth Erb di Singapura, atas perhatian, nasihat dan pertolongannya, saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih pula kepada Mbak Erny di Malang. Walaupun saya hanya sebentar tinggal di rumah kosnya di sana, saya merasa seperti di rumah sendiri.

Di Australia saya ingin berterima kasih kepada Pak George Quinn di ANU atas saran-saran yang diberikan, serta Ibu Inez Nimpuno atas perhatian dan saran-sarannya. Terima kasih kepada Kylie Moloney di NLA dan juga Oliver Story. Akhirnya, terima kasih kepada keluarga saya di Australia yang memberikan dukungan moril dan saran.

#### CATATAN

Proses komersialisasi tenunan adalah sebuah fenomena yang masih baru dan karena itu, dampak jangka panjang dari komersialisasi tenunan ini belum terlihat jelas. Karena waktu penelitian di lapangan sangat pendek, yaitu hanya enam minggu, dan karena saya menggunakan pendekatan yang bersifat antropologis, hasil penelitian ini hanya berdasarkan informasi yang saya dapat dari sampel yang kecil. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan selama studi lapangan saya pada bulan September dan Oktober tahun 2002.

Di dalam laporan ini saya berencana untuk memasukkan sebanyak mungkin cerita pribadi dari informan saya. Karena insiden bom di Bali kami disuruh cepat pulang ke Australia. Hal ini membuat saya tidak punya cukup waktu untuk mengumpulkan semua cerita yang ingin saya masukkan dalam laporan ini. Meskipun kebanyakan cerita pribadi yang dicatat berasal dari para penenun yang anggota kelompok tenun, hasil penelitian saya mewakili semua penenun, baik yang anggota kelompok tenun maupun yang bukan.

Oleh karena alasan-alasan tersebut, hasil penelitian saya mungkin tidak lengkap. Saya menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna sehingga banyak kesalahan atau kekurangan yang terjadi. Sumbangan saran dan kritik akan saya terima dengan senang hati. Mudah-mudahan penelitian ini bisa saya teruskan di masa mendatang.

Peneliti

ULLA KEECH-MARX

Canberra, 28 Februari 2003

# DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	ix
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Kecamatan Cibai di Kabupaten Manggarai .....	1
1.2 Tenunan Songke di Daerah Manggarai .....	5
II. KOMERSIALISASI TENUNAN SONGKE .....	8
2.1 Penyebab Timbulnya Komersialisasi Tenunan Songke .....	9
2.2 Dua Jenis Penenun di Daerah Penelitian .....	10
i) Para Penenun Bukan Anggota Kelompok Tenun .....	10
ii) Para Penenun Anggota Kelompok Tenun .....	11
2.3 Pasaran untuk Tenunan Songke .....	13
III. CERITA-CERITA PRIBADI .....	15
3.1 Penenun Anggota Kelompok Tenun Sinar Kencana .....	15
i) Tante Meri .....	15
ii) Tante Mina .....	16
iii) Tante Fabi .....	16
iv) Tante Maria .....	17
v) Mama Is dan Om Ben .....	18
vi) Mama Lyn .....	18
vii) Tante Lyn dan Tante Eti .....	19

viii) Mama Yul .....	19
ix) Tante Erna .....	20
3.2 Penenun Bukan Anggota Kelompok Tenun .....	20
i) Mama Tua .....	20
ii) Om Njellu .....	21
IV. HASIL PENELITIAN .....	25
4.1 Dampak Sosial .....	25
4.2 Dampak Ekonomi .....	30
4.3 Dampak Politik .....	31
V KESIMPULAN DAN SARAN .....	32
DAFTAR PUSTAKA .....	34
LAMPIRAN .....	35
i) Surat Ijin Penelitian dari UMM.....	35
ii) Surat Rekomendasi dari Kantor Camat Cibal .....	36
iii) Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa, Ruteng .....	37
iv) Surat Keterangan dari Ibu Kornelia Ridung (Tante Nela) .....	38
v) Peta Indonesia .....	39
vi) Peta Propinsi Nusa Tenggara Timur, NTT .....	40
vii) Peta Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, NTT .....	41
viii) Peta Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai .....	42

# BAB I            PENDAHULUAN

## 1.1 Kecamatan Cibal di Kabupaten Manggarai

Studi lapangan ini dilaksanakan di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Pulau Flores bagian Barat, di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).<sup>3</sup> Luas wilayah Cibal 167,3 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk rata-rata 166,02 per kilometer persegi.<sup>4</sup> Penduduknya rata-rata 35 ribu jiwa.<sup>5</sup> Wilayah Cibal berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Reo, sebelah timur dengan wilayah Lambaleda, di sebelah barat dengan Kecamatan Kuwus, serta di sebelah selatan dengan wilayah Ruteng. Ada 26 Desa di Kecamatan Cibal tetapi saya hanya melakukan penelitian di lima desa, yaitu Pagal, yang merupakan ibukota kecamatan Cibal, Perak (8km dari Pagal), Golo (4km dari Pagal), Barang (6km dari Pagal) dan Bea Mese (9,3km dari Pagal).<sup>6</sup> Di desa-desa tersebut saya memakan waktu di kampung-kampung yang berikutnya: Laci, Cumpe, Rinkas, Lale dan Barang.

Kecamatan Cibal termasuk daerah pegunungan yang berbatu. Untuk mencapai lokasi desa-desa tersebut, kita bisa naik kendaraan umum dari Ruteng (Ibukota Kabupaten Manggarai) selama satu jam, kemudian satu sampai tiga jam berjalan kaki. Baru ada kendaraan umum (sejenis truk) yang sehari sekali masuk ke daerah tersebut. Jalan terdiri dari batu atau tanah liat yang bahkan seringkali rusak berat sehingga perjalanannya memakan banyak waktu. Kalau kita naik truk dari Barang misalnya, akan memakan waktu kira-kira satu jam; kalau kita berjalan kaki, akan membutuhkan waktu kira-kira satu setengah jam saja. Kalau musim hujan kondisi jalan cukup licin dan berbahaya. Ada juga banyak jalan pintas tetapi kondisinya curam dan licin. Saya lebih senang berjalan kaki karena jauh lebih menyenangkan!

---

<sup>3</sup> Lihat peta h. 42.

<sup>4</sup> Ngonde, Sylvia Kurniawati, *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat Manggarai: Studi Deskripsi di Desa Barang, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, 1993, h. 27.

<sup>5</sup> Kantor Statistik Kabupaten Manggarai, *Kecamatan Cibal Dalam Angka 2000*, Badan Pusat Statistik (BPS), Manggarai, 2001, h. 11.

<sup>6</sup> Kantor Statistik Kabupaten Manggarai, *Kecamatan Cibal Dalam Angka 2000*, h. 8.

Daerah penelitian saya ini sangat terpencil dan infra struktur di daerah ini sangat sederhana dan terbatas. Tidak ada listrik atau telepon. Tidak ada radio apalagi televisi. Penduduknya mandi dan mencuci pakaian di kali dan mengambil air minum dari sana juga.

Ada cukup banyak penyakit yang sering diderita warga kampung. Penyakit yang sering muncul termasuk kolera, disentri, bermacam-macam penyakit kulit dan malaria. Kenyataan ini berkaitan dengan kebersihan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Penduduk sering tidak mempunyai uang untuk membeli obat atau pergi berobat ke Puskesmas Pagal.

Meskipun ada beberapa SD di desa-desa yang saya kunjungi, tetapi belum ada SMP atau SMA di kampung-kampung. Kalau mau melanjutkan sekolah anak-anak harus ke Pagal (SMP) atau ke Ruteng (SMA). Kebanyakan anak masuk SD, tetapi rata-rata 50% dari mereka tidak menamatkan SD atau tidak melanjutkan ke tingkat berikutnya.<sup>7</sup> Kalau mereka melanjutkan ke tingkat sekolah menengah, misalnya SMP di Pagal, mereka harus berjalan kaki cukup jauh dari kampungnya, atau kos di Pagal dengan biaya yang cukup mahal.

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat patriarkal, maksudnya status kaum perempuan ada di bawah status kaum laki-laki. Kaum laki-laki adalah pihak yang menerima warisan dan bertindak sebagai pengambil keputusan dalam urusan rumah tangga. Anak laki-laki lebih dihargai daripada anak perempuan dan secara tradisional, perempuan merasa malu kalau tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Istilah yang dipakai untuk anak perempuan adalah 'anak luar', yaitu anak yang tidak dianggap sebagai salah satu anggota keluarga, karena anggapan bahwa anak perempuan akan meninggalkan keluarganya untuk mengikuti suaminya segera sesudah menikah.

Kesan saya, orang Manggarai adalah orang yang baik hati dan senang sekali menerima tamu. Sebagian besar penduduk kampung taat beragama Katolik.

---

<sup>7</sup> Ngonde, *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat Manggarai*, h. 42.

Ada gereja katolik yang terletak di Bea Mese dan setiap minggu seorang Pater (yang berasal dari Jawa) mengunjungi desa-desa sekitarnya untuk berkhotbah. Warga kampung juga masih menjalankan kegiatan ritual tradisional dan mengikuti kepercayaan nenek moyangnya, misalnya upacara pemotongan kerbau atau ayam (seperti acara pembersihan yang saya ikuti).

Daerah Cibal adalah daerah pertanian subsisten (*subsistence farming*). Pekerjaan di bidang pertanian merupakan kegiatan utama yang dilakukan sebagian besar kaum laki-laki di sana. Biasanya kampung di daerah ini berlokasi di atas bukit, dan tanah pertaniannya ada di bawah. Hasil utama pertanian adalah padi, jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Sedangkan hasil utama perkebunan adalah kopi, kemiri, jambu mente, cengke dan vanili.<sup>8</sup> Masa tanam dimulai bulan Januari pada musim hujan. Musim panen mulai bulan Juni untuk padi sampai dengan awal bulan Agustus untuk kopi, kemiri, cengkeh dan lain-lain. Pada bulan Oktober kalau musim hujan sudah mulai, warga akan disibukkan kembali dengan menanam jagung, yang akan dipanen pada bulan Januari atau Februari.

Secara tradisional, setiap hari petani turun ke bawah untuk bekerja di kebun. Mereka bekerja sepanjang hari dan pulang pada sore hari membawa daun dan sayur untuk dimakan keluarganya. Saat musim panen, kaum perempuan dan anak-anak membantu di kebun, lain dengan hari-hari biasa di mana biasanya mereka tinggal di rumah saja. Secara tradisional kaum perempuan bekerja di rumah termasuk mengurus anak-anak, memasak dan menenun.

## 1.2 Tenunan Songke di Daerah Manggarai

---

<sup>8</sup>Pemerintah Kabupaten Manggarai, *Kabupaten Manggarai dalam Aneka Persona dan Peluang Investasi*, Pemerintah Kabupaten Manggarai, Manggarai, 2000, h. 8.

Wilayah Cibai termasuk daerah yang terkenal dengan tenunannya. Katanya tradisi tenun dibawa ke NTT oleh pedagang Islam kira-kira pada abad ke-16.<sup>9</sup> Tenunan songke adalah tenunan khas daerah Manggarai. Cara pembuatannya mirip tenunan songket dari Sumatra.<sup>10</sup> Karakteristik tenunan songke itu lain daripada tenunan ikat yang terkenal yang berasal dari Flores Timur dan Pulau Sumba. Warna dasar kain songke hitam sedangkan motifnya berwarna-warni<sup>11</sup>. Walaupun Cibai terkenal dengan kerajinan tenunannya, tetapi tidak semua desa di kecamatan Cibai merupakan daerah tenunan. Hanya beberapa desa di sana yang terkenal dengan tenunan songke. Banyak desa di Kecamatan Cibai di mana penduduknya tidak tahu sama sekali menenun. Namun desa-desa di daerah penelitian saya, seperti Bea Mese, Perak, Golo dan Barang semuanya termasuk daerah tenun.

Secara tradisional, hanya kaum perempuan yang boleh menenun. Mereka baru boleh belajar menenun kalau sudah mendapat menstruasi pertamanya. Kebanyakan belajar dari ibunya atau kakak perempuannya yang sudah tahu menenun. Dulu, kaum perempuan menenun untuk mengisi waktu luang saja. Mereka membutuhkan waktu kira-kira enam bulan untuk membuat benang, mencelup benang dengan pewarna dan lain sebagainya. Kemudian mereka mulai menenun selama 'musim tenun', dari bulan Mei sampai Oktober, setelah musim panen, karena pada musim panen kaum perempuan sibuk membantu di kebun. Kalau mereka bekerja dengan cepat mereka bisa menyelesaikan dua lembar kain dalam satu tahun. Kain itu dipakai sendiri atau untuk upacara adat seperti pernikahan. Memang situasi ini sudah berubah.

---

<sup>9</sup> Ngonde, *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat Manggarai*, h. 114.

<sup>10</sup> Untuk deskripsi teknik pembuatan tenun songke lihat Ngonde, *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat Manggarai*, h. 129-145.

<sup>11</sup> Untuk deskripsi arti motif dan jenis tenunan songke lihat Ngonde, *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat Manggarai*, h. 115-126.



## BAB II            KOMERSIALISASI TENUNAN SONGKE

Secara tradisional, penduduk Manggarai hidup dari hasil perkebunan dan pertanian saja. Kira-kira 15 tahun yang lalu mulai ada perubahan. Tenunan songke mulai menjadi barang komersial, maksudnya masyarakat Manggarai di daerah tenun mulai membuat tenunan songke khusus untuk dijual.

Saat ini, hampir semua hasil tenunan songke di wilayah Cibai dibuat untuk dijual. Yang disimpan sedikit sekali dan biasanya hanya dipakai untuk upacara adat. Sarung tradisional jarang dipakai lagi untuk pakaian sehari-hari. Pada masa kini hampir semua perempuan di daerah penelitian yang di atas umur 13 tahun tahu cara menenun. Menenun menjadi pekerjaan pokok bagi kaum perempuan. Tidak ada 'musim tenun' lagi karena para penenun menenun sepanjang tahun. Yang ditenun untuk dijual biasanya sarung tradisional dan selendang.

Baru-baru ini, kelihatannya sejak krisis moneter, ada beberapa laki-laki yang mulai menenun juga. Namun jumlahnya masih sedikit sekali karena pekerjaan ini masih dianggap pekerjaan kaum perempuan.

Para penenun cenderung menenun secara rutin sepanjang hari maksudnya mereka duduk di bawah mulai pagi sampai malam. Biasanya mereka mulai bekerja kira-kira jam 8 pagi, setelah menyelesaikan kesibukan menyediakan makan pagi untuk keluarganya, sampai kira-kira jam 6 sore (waktu matahari mulai terbenam). Biasanya mereka bangun dari posisi duduknya beberapa kali untuk beristirahat, mengurus anak-anak, menyediakan makanan atau melakukan tugas rumah tangga lain. Dalam waktu satu jam, mereka bisa menghasilkan tenunan selebar kurang lebih empat sampai enam cm. Kalau dikerjakan dengan cara seperti ini mereka bisa menghasilkan rata-rata selebar kain setiap dua bulan, atau enam lembar kain setahun. Pada masa kini para penenun cenderung meningkatkan kreativitas mereka untuk

membuat jenis tenun yang akan menarik minat pembeli daripada menenun dengan motif tradisional.

Para penenun lebih suka menenun bersama-sama sambil bercakap-cakap supaya pekerjaan mereka tidak terlalu membosankan. Walaupun demikian mereka juga harus berkonsentrasi pada pekerjaan mereka karena motif dan desain yang mereka kerjakan sering rumit dan kompleks.

## 2.1 Penyebab Timbulnya Komersialisasi Tenunan Songke

Ada beberapa alasan yang menjelaskan fenomena komersialisasi tenunan songke.

Yang pertama, harga hasil panen tidak stabil dan cenderung turun, tergantung harga komoditas di pasar dunia. Petani di daerah penelitian saya menyebutkan bahwa zaman dulu harga kemiri bisa mencapai Rp. 7000/kilo atau kira-kira hampir A\$1.50 (sekarang Rp. 5000/kilo = A\$ 1.00) dan harga kopi masih Rp. 20000/kilo atau A\$4.00 (sekarang hanya Rp. 3500/kilo = A\$0.50). Perubahan harga komoditas tersebut sangat terasa petani di daerah penelitian.

Yang kedua, tanah di daerah Manggarai tidak begitu subur lagi akibat banyak penanaman yang dilakukan hanya untuk hasil bumi untuk perdagangan (*cash-cropping*). Ada juga dampak *el nino* yang baru-baru ini membuat kemarau panjang sehingga hasil panen berkurang yang menyebabkan pendapatan petani turun juga.

Yang ketiga, biaya hidup yang naik terus-menerus karena keadaan perekonomian negara yang kurang baik.

Yang terakhir adalah munculnya kebutuhan baru akibat kehidupan modern yang tidak terhindarkan, misalnya uang yang dibutuhkan untuk pakaian dan kosmetik. Masa kini kebanyakan warga kampung memakai pakaian barat

yang harus dibeli daripada pakaian tradisional yang bisa dibuat sendiri. Di samping itu ada kebutuhan untuk biaya pendidikan (sekarang ada harapan bahwa semua anak akan bisa bersekolah) dan juga uang transportasi (baru ada kendaraan yang masuk ke kampung. Dulu warga kampung terpaksa berjalan kaki tetapi sekarang bisa naik truk.) Semua ini yang merupakan hasil modernitas memerlukan uang.

Empat alasan ini membuat hasil pertanian tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan ekonomi orang Cibai. Penduduknya terpaksa mencari cara lain untuk menghasilkan uang dan menambah pendapatan keluarganya. Kalau hanya menunggu panen, mereka akan mendapatkan uang dua kali setahun, tetapi kalau menenun, mereka bisa mendapatkan uang setiap dua bulan. Karena alasan-alasan tersebut, mulai ada proses komersialisasi tenunan songke.

## 2.2 Dua Jenis Penenun

Secara umum, pada masa kini ada dua jenis penenun di daerah penelitian.<sup>12</sup> Ada yang menjadi anggota kelompok tenun dan ada yang bekerja menenun sendiri. Secara umum, keadaan warga di wilayah Cibai berbeda-beda tergantung kalau penenun tersebut menjadi anggota kelompok tenun atau tidak. Dampak komersialisasi terhadap orang-orang tersebut juga tergantung kalau mereka menjadi anggota kelompok tenun atau tidak. Karena itu, penting sekali membedakan dua jenis penenun ini.

### i) Para Penenun Bukan Anggota Kelompok Tenun

Kebanyakan penenun di daerah penelitian bekerja menenun sendiri. Para penenun dari grup ini harus membeli benangnya dari toko, (tersedia di Ruteng, Pagal dan di kios kecil di setiap kampung), harganya kira-kira Rp. 70 000 (A\$14.00) untuk satu sarung (4 meter). Shampoo juga harus dibeli untuk

---

<sup>12</sup> Saya menyadari beberapa LSM di Ruteng, misalnya Yayasan Tunas Jaya, yang mengatur program-program untuk membina ketrampilan para penenun dari kampung, misalnya kursus penenunan, penjahitan dan sulaman. Yang mengikuti kursus-kursus tersebut mungkin merupakan satu jenis penenun lain. Namun LSM-LSM ini di luar daerah penelitian dan tidak termasuk dalam laporan ini.

mencuci benangnya.<sup>13</sup> Kemudian seorang penenun menyiapkan benangnya dan mulai menenun. Waktu yang dibutuhkan kira-kira dua bulan untuk menyelesaikan satu sarung.

Kalau sarung itu dipesan oleh teman atau saudara (yang biasanya tinggal di kota), seorang penenun mengantarkan kain itu dan menerima uang hasil penjualan yang telah disetujui oleh kedua pihak. Kalau pesanan, biasanya ada batasan waktu dan harganya lebih mahal. Kalau tidak ada pesanan, hasil tenun itu harus dibawa ke pasar Ruteng untuk dijual atau dijual kepada penjual keliling yang melewati kampung. Biasanya seorang penenun mendapat uang sekitar Rp. 100 000 (A\$20) sampai Rp. 150 000 (A\$30) untuk satu sarung, tergantung desainnya dan banyaknya tenunan yang dipasarkan (*demand and supply*). Untuk penenun yang membutuhkan uang segera dan harus menjual hasil tenunannya secepat mungkin, harganya pasti lebih rendah.

Kalau sarungnya sudah dijual, seorang penenun akan membeli benang lagi dan prosesnya mulai dari awal lagi. Untuk pekerjaan selama dua bulan seorang penenun akan mendapat sekitar Rp. 20 000 (A\$4.00) sampai Rp. 70 000 (A\$14.00) saja untuk dia sendiri. Biasanya untuk yang bukan anggota kelompok tenun, para penenun jarang mendapatkan untung yang nyata karena uang penjualan hasil tenunnya hanya cukup untuk membeli benang kembali.

#### ii) Para Penenun Anggota Kelompok Tenun 'Sinar Kencana'

Salah satu bukti adanya proses komersialisasi tenunan songke adalah perkembangan beberapa kelompok tenun yang mulai bermunculan di Kecamatan Cibai. Di setiap kelompok tenun, ada ketua yang mengurus administrasi dan mencari langganan, serta beberapa anggota kelompok yang menenun. Ketua kelompok menerima pesanan dan memberikan instruksi kepada penenun di kampung.

Di daerah penelitian ada sebuah kelompok tenun, namanya Kelompok Tenun 'Sinar Kencana'. Ada kurang-lebih 50 perempuan penenun di daerah

<sup>13</sup> Sisir yang merupakan bagian perkakas tenun juga harus diganti setiap dua tahun.

penelitian yang menjadi anggota kelompok tenun ini. Kelompok ini, yang pusatnya di Pagal, didirikan Tante Nela pada tahun 1990. Tante Nela sudah lama tertarik pada masalah kesetaraan gender, khususnya keadaan perempuan di Manggarai. Tujuannya membentuk kelompok tenun ini adalah untuk memperdayakan kaum perempuan di Kabupaten Manggarai dan pada waktu yang sama juga melestarikan pengetahuan tenunan tradisional.

Di kelompok ini, Tante Nela menerima pesanan, biasanya dari orang Manggarai yang cukup kaya yang tinggal di Ruteng, Jakarta atau Kupang. Sering dia menerima pesanan untuk sarung serta kain yang akan dijahit dibuat pakaian. Tante Nela sendiri yang membuat desain yang unik, lalu menentukan warnanya. Kemudian desain bersama dengan benangnya dikirim ke kampung dan diberikan kepada seorang anggota kelompok yang mempunyai waktu untuk menenunnya. Kalau sudah selesai, hasil tenunnya diambil Tante Nela dan penenun tersebut menerima uang untuk kerjanya.

Kelompok Tenun 'Sinar Kencana' merupakan kelompok tenun yang 'eksklusif' karena anggota-anggotanya mempunyai ketrampilan yang istimewa yaitu mereka bisa membaca gambar motif. Mereka membuat kain yang berkualitas tinggi dan unik motifnya. Mereka memakai benang yang cukup mahal, bahkan tiga kali lebih mahal dari benang yang biasanya dipakai para penenun di kampung. Tante Nela selalu memberikan batasan waktu untuk menyelesaikan tenunan pesanan. Karena hal-hal tersebut Tante Nela bisa mendapatkan harga yang cukup baik untuk hasil tenunnya.

Tante Nela yang menyediakan benang kepada anggota kelompoknya dan mendapat pesanan untuk mereka. Ini berarti mereka tidak perlu membeli benang sendiri atau pergi menjual hasil tenunnya di pasar. Mereka dibayar untuk kerja menenun mereka saja, lain dengan para penenun bukan anggota kelompok tenun. Karena itu, jelas bahwa anggota kelompok tenun lebih berhasil dalam pekerjaannya dibandingkan dengan para penenun yang bekerja menenun sendiri.

## 2.3 Pasaran untuk Tenunan Songke

Secara umum, kelihatannya ada tiga kelompok orang yang membeli songke. Yang pertama, orang Manggarai yang tinggal di Ruteng, yang cukup kaya. Di sana songke itu cukup laku karena digunakan sebagai busana sehari-hari (*fashion item*). Yang kedua, orang Manggarai dari kampung yang bukan daerah tenun yang memerlukan sarung songke untuk upacara adat. Yang ketiga, turis yang datang ke Ruteng. Tiga kelompok ini merupakan pasaran untuk tenunan songke.

Terlihat jelas bahwa pasaran untuk tenunan songke sangat terbatas. Hampir semua tenunan songke dijual di Ruteng atau di daerah lain di Manggarai yang bukan daerah tenun. Pasarannya masih terbatas pada pasar lokal saja yang belum diperluas. Belum ada tenunan Manggarai yang dijual di toko-toko di Jakarta atau Bali apalagi di luar Indonesia.

Ternyata ada lebih banyak penenun daripada pembeli kain songke. Karena itu harga kain songke cenderung tetap rendah. Kadang-kadang selembar kain bisa mencapai harga jual yang cukup baik, misalnya tenunan yang dihasilkan oleh Kelompok Tenun 'Sinar Kencana'. Penyebabnya adalah bahwa kain tersebut berkualitas tinggi dan unik motifnya. Namun pasaran untuk kain tersebut juga sangat terbatas karena hanya orang kaya dari Manggarai yang mampu dan ingin membelinya. Pada umumnya, para penenun mendapatkan uang sedikit sekali untuk hasil tenun mereka.

## BAB III CERITA-CERITA PRIBADI

Waktu saya di Manggarai saya banyak berbicara dengan warga kampung tentang kehidupan mereka, dan dampak proses komersialisasi tenunan songke terhadap mereka sendiri serta keluarga mereka. Khususnya dengan para penenun karena mereka yang terlibat langsung dalam proses penenunan. Cerita-cerita pribadi yang saya dapat saya tuliskan di bawah ini.<sup>14</sup>

### 3.1 Para Penenun Anggota Kelompok Tenun Sinar Kencana

#### i) Tante Meri

Tante Meri berasal dari kampung Renteng di desa Goreng Meni, Kecamatan Lambaleda (di sebelah timur wilayah Cibai). Tante Meri, yang berumur duapuluhan, datang dan tinggal di Pagal pada bulan Oktober 1998. Kampung asalnya jauh sekali dari Pagal. Dia datang ke Pagal karena dia mendengar proyek tenun akan dimulai di sana. Karena susah sekali mencari uang di kampung, maka dia memutuskan pergi bekerja di kelompok tenun yang dimiliki Tante Nela di Pagal.

Ternyata Tante Meri pintar sekali membuat desain. Karena ini dia sering diberi pesanan yang cukup rumit (berarti mahal) dan karena itu dia bisa mendapat cukup banyak uang. Kadang-kadang dia juga menjaga kios kecil yang dimiliki Tante Nela di Pagal kalau tidak ada pesanan tenun. Dia belum menikah, jadi penghasilannya itu bisa dipakai sendiri. Kadang-kadang dia mengirim uang kepada orang tuanya yang masih di kampung tetapi kebanyakan uang bisa dia simpan untuk masa tua. Tante Meri tidak ingin cepat menikah. Karena penghasilannya dari pekerjaannya di kelompok tenun, dia bisa mandiri dan tidak terpaksa untuk cepat menikah.

---

<sup>14</sup> Kebanyakan cerita ini datang dari penenun anggota kelompok tenun 'Sinar Kencana'. Saya berencana mengumpulkan cerita dari para penenun lain juga tetapi karena insiden di Bali pada bulan Oktober 2002, maka pengumpulan cerita tersebut terpaksa dihentikan. Hal ini menyebabkan tidak ada waktu sehingga bagian ini belum lengkap. Walaupun demikian, kesimpulan saya berdasarkan pembicaraan dan diskusi baik dengan para penenun anggota kelompok tenun maupun para penenun bukan anggota kelompok tenun, serta warga Manggarai lainnya.

## ii) Tante Mina

Tante Mina yang juga berumur duapuluhan berasal dari kampung Lando, desa Lando di Kecamatan Cibai. Dia mulai belajar tenun dari Ibunya waktu dia berumur 13 tahun. Menurut Ibunya, kemampuan menenun itu yang paling penting untuk kaum perempuan. Waktu dia berumur 14 tahun, Ibunya meninggal. Satu tahun kemudian, Bapaknya juga meninggal dunia maka Tante Mina menjadi yatim piatu pada umur 14 tahun. Karena dia anak sulung, pada usia yang sangat muda Tante Mina harus bekerja keras di kebun untuk menghidupi saudara-saudaranya. Karena itu, sekarang dia sering sakit.

Pada bulan Oktober 2001 Tante Mina datang dan tinggal bersama Tante Nela di Pagal. Waktu itu, Tante Mina belum bisa membaca gambar desain yang dibuat Tante Nela tetapi dia cepat belajar and segera menjadi anggota kelompok tenun Tante Nela. Selama satu tahun Tante Mina berobat di Puskesmas Pagal dan tidak menenun. Dia hanya membantu sedikit dengan pekerjaan di rumah karena masih sakit. Tante Nela membayar biaya pengobatannya selama hampir satu tahun. Akhirnya pada bulan Oktober 2002, Tante Mina hampir sembuh dari penyakitnya dan bisa mulai menenun lagi.

Karena adanya kelompok tenun ini, yang muncul akibat komersialisasi tenunan songke, Tante Mina menerima dukungan emosional dan finansial. Di samping pekerjaannya menenun, Tante Mina juga berkesempatan pergi ke puskesmas dan mencari obat supaya dia bisa disembuhkan.

## iii) Tante Fabi

Tante Fabi, yang lahir pada tahun 1974, berasal dari kampung Laci, Desa Perak, Cibai. Kampungnya kurang-lebih berjarak satu jam dari Pagal berjalan kaki. Tante Fabi, yang tujuh bersaudara, putus sekolah waktu SMP karena sakit. Dia belajar menenun waktu dia berumur 16 tahun dan menikah secara adat waktu baru berumur 16 tahun. Dia mengikuti suaminya dan tinggal di Kecamatan Lambaleda, jauh dari Laci dan keluarganya. Waktu berumur 18



tahun dia jatuh hamil, kemudian menjadi sakit dan lemah sesudah melahirkan anak laki-lakinya. Karena itu suami Tante Fabi meninggalkan dia dan mengambil istri lain. Tante Fabi terpaksa pulang kembali ke kampung asalnya dalam keadaan masih sakit dengan membawa anaknya yang masih bayi.

Sekarang, anaknya tinggal di Laci dengan neneknya dan Tante Fabi tinggal di Pagal di rumah Tante Nela sebagai penenun. Dalam pekerjaannya, tangannya cepat sekali sehingga dalam waktu singkat dia bisa cepat menyelesaikan satu lembar kain. Tante Fabi sangat berhasil dalam pekerjaannya. Adiknya juga pandai menenun. Sekarang keduanya yang menghidupi orang tua mereka. Orang tuanya masih bekerja sebagai petani tetapi hasilnya hanya cukup untuk makan empat bulan.

Satu tahun yang lalu, suami Tante Fabi datang ke Pagal untuk meminta istrinya, yaitu Tante Fabi, kembali ke rumah, tetapi permintaan ini ditolak Tante Fabi. Menurut dia, 'kalau si perempuan sudah mempunyai anak dan bisa mencari nafkah sendiri, buat apa punya suami?!'. Mengenai jumlah anak, menurut Tante Fabi 'satu anak sudah cukup'.<sup>15</sup>

#### iv) Tante Maria

Tante Maria, yang berumur 27 tahun, tinggal di kampung Lale di Bea Mese. Dia tinggal bersama ibunya dan 3 anaknya yang berumur 13 bulan, 4 tahun dan 8 tahun. Ibunya, yang dipanggil Nenek, sudah ditinggalkan suaminya yang pergi tinggal bersama istri kecilnya, yaitu istri muda, beberapa tahun yang lalu. Nenek masih bekerja di kebun padahal sudah tua. Tante Maria mengurus anak-anaknya sendiri, memasak dan menenun. Dia menjadi anggota kelompok tenun pada tahun 1996. Hasil kerja sama mereka cukup untuk menghidupi semua anggota keluarga. Menurut Tante Maria, hasil kebun sama banyak dengan hasil tenun dalam perekonomian keluarga. Meskipun rumahnya sangat sederhana dan dia harus bekerja keras, tetapi penghasilannya cukup untuk hidup.

Tante Maria sudah menikah tetapi dipanggil 'Janda Malaysia' karena suaminya bekerja di Malaysia. Suaminya sudah tiga bulan berada di Malaysia

<sup>15</sup> Tante Fabi, Wawancara, Pagal, 01/10/02

tetapi belum ada satu suratpun atau uang yang sampai. Tante Maria yang akhirnya 'menyuruh' suaminya untuk pergi ke Malaysia karena sudah lama suaminya tidak bekerja, hanya berjudi dan menghabiskan uang saja. Menurut tante Maria 'Biar kalau dia tidak pulang, lebih baik kalau kami sendirian di sini'<sup>16</sup>. Menurut Tante Maria, dia tidak memerlukan suaminya lagi.

#### v) Mama Is dan Om Ben

Mama Is tinggal di Kampung Barang di Desa Barang bersama suaminya Om Ben, anak-anak mereka serta orang tua Om Ben. Om Ben adalah pegawai negeri yang bekerja di seksi administrasi di sekolah dasar negeri. Mama Is adalah ketua para penenun di Kelompok Tenun 'Sinar Kencana' karena dia adalah anggota pertama kelompok tenun ini. Dia masuk kelompok ini pada tahun 1990 dengan dorongan suaminya. Karena kedudukannya sebagai ketua para penenun dia mendapat banyak pesanan dari Tante Nela dan sangat berhasil dalam pekerjaannya.

Sebelum menjadi pegawai negeri Om Ben pernah mengalami masa sulit ('pernah jatuh') dalam hidupnya, yaitu waktu dia berjualan kopi. Mama Is yang menghidupi keluarganya waktu itu. Baru satu tahun yang lalu mereka berhasil membangun rumah yang besar sekali. Om Ben mengakui bahwa mereka bisa membangun rumah itu karena penghasilan mereka dari usaha tenunannya.

#### vi) Mama Lyn

Mama Lyn berasal dari kampung Lale, Desa Bea Mese, Kecamatan Cibal. Dia lahir kira-kira pada tahun 1960 dan menikah waktu masih muda. Dia melahirkan tiga anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Yang perempuan bisa menenun. Suaminya bekerja sebagai tukang kayu. Mereka memiliki tanah yang letaknya jauh dari rumah. Hasilnya (beras, jagung dan sayur) hanya cukup untuk dimakan sendiri.

Walaupun tidak ada hasil kebun untuk dijual, kehidupan keluarga Tante Lyn tidak terlalu susah dibandingkan dengan keluarga lain di daerah itu karena ada tiga anggota keluarga yang menenun. Salah satu ukurannya adalah

---

<sup>16</sup> Tante Maria, Bea Mese, Wawancara, 10/10/02.

bahwa mereka memiliki radio. Uang tunai yang dipakai untuk membeli radio itu mereka dapatkan dari hasilnya.

vii) Tante Lyn dan Tante Eti

Tante Lyn dan Tante Eti adalah anak-anak Mama Lyn. Mereka berturut-turut berumur 22 dan 20 tahun. Keduanya menamatkan SMP kelas tiga dan sangat berhasil di sekolah. Walaupun demikian mereka tidak meneruskan pendidikan mereka dan pulang untuk menenun karena ada 'krisis uang' dalam keluarga mereka. Mereka menjadi anggota kelompok tenun pada tahun 1996 juga.

Mereka mempunyai adik laki-laki, yang masih duduk di kelas 5 SD, yang berumur 11 tahun. Ada rencana mengirim dia melanjutkan sekolah. Dua kakak perempuannya bekerja keras menenun supaya adik mereka bisa tetap bersekolah.

viii) Mama Yul

Mama Yul berasal dari kampung Rincas, Desa Perak, Cibai. Dia sudah menikah dan mempunyai dua anak: satu perempuan dan satu laki-laki. Mama Yul bersekolah sampai kelas 6 SD. Satu tahun yang lalu dia masuk kelompok tenun.

Dulu, suaminya petani. Tiga tahun yang lalu mereka menjual tanahnya karena lebih banyak uang yang dikeluarkan untuk mengurus tanah tersebut daripada uang yang dihasilkan. Karena jelas bahwa hasil kebun itu tidak beruntung lagi, suaminya menjadi pedagang kain songke dan menjual sarung dari bahan tenunan songke di kampung-kampung di daerah yang bukan daerah tenun. Tiga kali sebulan dia pergi menjual kain, dan menghabiskan waktu 3-4 hari di jalan. Dia masuk bidang songke bersama dengan istrinya. Sekarang, mereka hidup dari tenunan songke saja. Mereka membeli semua sayur dan makanan lain dari toko atau pasar.

Anak perempuan Mama Yul, yang berumur 21 tahun, juga bisa menenun tetapi dia ingin melanjutkan sekolah. Waktu saya di Manggarai dia berangkat

ke Surabaya untuk mengikuti kursus komputer. Dari hasil tenun saja, keluarga ini mampu mengirim anak perempuan mereka ke Jawa untuk belajar. Walaupun keputusan mereka untuk menjual tanah mereka itu dianggap sangat berisiko, ternyata mereka berhasil. Saya percaya bahwa 10 tahun kemudian, akan ada jauh lebih banyak penduduk yang menjual tanahnya dan mempercayai hasil tenun saja untuk hidup.

#### ix) Tante Erna

Tante Erna dari Beamese, yang berumur kira-kira 20 tahun, masih gadis dan tinggal bersama orang tuanya. Dia bersekolah sampai kelas enam SD tetapi tidak melanjutkan sekolah karena keluarganya tidak mampu. Dia enam bersaudara, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Mamanya menenun dan bapaknya bekerja di kebun. Hasil tenunan dan kebun dijual untuk menambah penghasilan keluarganya. Menurut Tante Erna, penghasilan mereka tidak cukup tanpa usaha tenunan. Mereka harus menggabungkan dua sumber penghasilan itu untuk bisa hidup layak.

Tante Erna sudah dua tahun bekerja di kelompok tenun. Hanya dia dari keluarganya yang masuk karena Mamanya terlalu repot mengurus anak-anak kecil. Tante Erna senang tinggal di rumah dan menenun, dia tidak ingin cepat menikah.

### 3.2 Para Penenun Bukan Anggota Kelompok Tenun

#### i) Mama Tua

Mama Tua, yang tinggal di Bea Mese, sudah berumur kurang-lebih 50 tahun. Dia mempunyai tujuh anak, yaitu dua laki-laki dan lima perempuan termasuk satu anak yang masih balita.

Lima anak perempuannya penenun semuanya. Satu di antara anak-anaknya sudah menamatkan SD tetapi tidak meneruskan ke tingkat SMP. Nasihat Mama Tua kepada anak perempuan di kampung adalah begini: 'Jangan

melanjutkan sekolah, lebih beruntung kalau kamu menenun saja.<sup>17</sup> Mama Tua menerima pesanan tenun dari keluarga dan teman-temannya di Ruteng.

Di samping lima anak perempuannya, Mama Tua juga mempunyai dua anak laki-laki. Yang bungsu (15 tahun) sudah satu tahun bekerja di Malaysia di 'kolam ikan'. Menurut MamaTua, anaknya sudah mengirim Rp. 7 juta dari sana tetapi sampai sekarang belum sampai dan Mama Tua khawatir uang itu 'sudah habis orang yang punya' dan tidak akan sampai sama sekali.

Anak laki-laki Mama Tua yang lain (umurnya kira-kira 18 tahun) sudah mencoba pergi ke Malaysia juga. Dia baru dikirim pulang dari sana. Baru sampai di Malaysia dia ditangkap, dimasukkan penjara dan akhirnya dikirim pulang. Walaupun masalah tersebut, dia ingin mencoba lagi. Soalnya tidak ada uang lagi, semua sudah dihabiskan untuk membeli tiket kapal seharga Rp. 1 juta. Sekarang dia menunggu di kampung dan berencana bekerja di kebun bersama Bapaknyanya sampai ada cukup uang yang dikumpulkan untuk membeli tiket kapal lagi. Mama Tua ingin anaknya tinggal di kampung saja supaya ada yang bisa bekerja di kebun nanti kalau Bapaknyanya, yang sudah mulai tua, sudah meninggal. Namun anaknya berpikir bahwa masa depan tidak akan baik kalau dia menjadi petani saja. Sebenarnya, dia mungkin tidak akan bisa berangkat lagi karena ongkos kapal yang mahal sekali itu. Mungkin dia akan terpaksa tinggal di kampung asalnya, yang juga sebuah keadaan yang sangat membingungkan dan tidak pasti, karena tidak mungkin bisa menghidupi keluarganya dari hasil kebun saja.

## ii) Om Njellu

Om Njellu, yang berumur duapuluhan, berasal dari kampung Rinkas. Dia adalah seorang penenun laki-laki. Sudah lima tahun dia menenun, adik perempuannya yang mengajar. Dia tidak bekerja di kebun, setiap hari sepanjang hari dia menenun sebagai penggantinya. Dulu dia menerima pesanan dari sebuah LSM di Ruteng tetapi sekarang hanya mendapat pesanan dari teman-teman dan keluarganya. Baru-baru ini ada beberapa laki-laki seperti Om Njello yang mulai menenun. Yang menarik, dia cenderung berkelakuan dan diperlakukan seperti perempuan.

---

<sup>17</sup> Mama Tua, Bea Mese, Wawancara, 08/10/02

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Proses komersialisasi tenunan songke baru dimulai kira-kira 10-15 tahun yang lalu. Karena masih baru dampaknya baru mulai terlihat sekarang. Walaupun demikian sudah terlihat dampak yang berarti, dari segi sosial, ekonomi dan politik.

### 5.1 Dampak Sosial

Dampak sosial yang mungkin paling nyata adalah perubahan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Yang paling terlihat jelas adalah bagaimana peran perempuan menjadi lebih besar dalam perekonomian keluarga. Dengan perubahan ini, perempuan mulai mengalami perbaikan status di dalam masyarakat. Secara umum mereka lebih dihargai karena bisa mengambil bagian yang penting dalam perekonomian keluarga. Mereka sendiri bangga dan lebih menghargai diri karena bisa membantu secara langsung dalam urusan mencari nafkah.

Di samping itu, dengan perkembangan tersebut, mulai ada kesadaran tentang permasalahan gender dan feminisme. Walaupun mereka belum pernah mendengar kata 'feminisme' mereka mulai mengerti dan menyetujui konsepnya. Konsep-konsep feminisme juga mulai diperkenalkan oleh program pembangunan dari beberapa LSM dan juga pemerintah.

Secara adat, anak laki-laki yang paling dihargai dalam masyarakat Manggarai. Dulu, sebuah keluarga merasa malu kalau tidak mempunyai anak laki-laki. Namun sekarang, hal itu tidak begitu penting lagi. Bahkan ada kecenderungan di mana penghargaan anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dulu. Misalnya dari perspektif ekonomi, anak perempuan cenderung dilihat sebagai aset keluarga yang berharga dibandingkan dengan saudara laki-lakinya, karena anak perempuan pandai menenun dan berhasil mendapatkan uang. Ini terjadi dengan anak-anak perempuan Mama Tua di

Bea Mese yang mendapatkan jauh lebih banyak uang daripada saudara-saudara laki-laki mereka.<sup>18</sup>

Di masa kini, beberapa perempuan yang bisa hidup dari usaha sendiri, tanpa dukungan finansial dari suaminya.<sup>19</sup> Misalnya, Tante Maria yang suaminya ada di Malaysia masih bisa menghidupi diri dan anak-anaknya dari hasil tenunannya. Tante Fabi dan Tante Meri juga bisa mencukupi biaya hidup mereka dan keluarganya. Para perempuan ini jauh lebih mandiri sekarang dibandingkan dengan dulu. Ini disebabkan perkembangan komersialisasi tenunan, di mana secara ekonomis perempuan mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai *producer*. Ada yang bilang suaminya 'tidak ada guna lagi'<sup>20</sup>. Proses ini mulai menaikkan status kaum perempuan dalam masyarakat Manggarai. Ini perubahan yang sangat berarti dan penting dalam perkembangan masyarakat Manggarai dengan adanya perubahan dalam hubungan kekuasaan (*power relations*) di tingkat yang paling kecil, yaitu keluarga.

Dampak negatif terhadap kaum perempuan juga muncul akibat komersialisasi tenunan songke. Yang pertama, para penenun harus bekerja keras untuk bisa mendapatkan penghasilan yang cukup. Mereka harus bekerja dari pagi hari sampai malam hari, di posisi yang tidak nyaman, yaitu posisi duduk di bawah tanpa bantal atau tikar. Posisi yang sama sepanjang hari ini membuat mereka sering jatuh sakit, khususnya sakit pinggang dan sakit mata karena bekerja pada malam hari hanya dengan memakai cahaya lilin yang kurang terang.

Penenun yang mempunyai suami yang ingin membantu mengurus anak, memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lain akan sangat beruntung. Memang ada beberapa suami yang senang membantu istrinya, tetapi yang sering terjadi adalah bahwa para suami tidak mau. Sehingga,

---

<sup>18</sup> Ada alasan lain mengapa anak perempuan lebih beruntung. Di Manggarai, kalau anak perempuan masih gadis (belum menikah), penghasilan dari tenunannya diberikan kepada orang tuanya. Sedangkan anak laki-laki bisa memakai uang yang didapatkan untuk keperluannya sendiri.

<sup>19</sup> Yang bisa hidup dari usaha sendiri biasanya anggota kelompok tenun yang bisa mendapatkan harga yang cukup baik untuk penjualan tenunannya.

<sup>20</sup> Tante Maria, Wawancara, Bea Mese, 10/10/02.

biasanya para istri masih harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga selain mencari nafkah dengan menenun. Setiap hari saya melihat perempuan yang bekerja keras sementara suaminya hanya duduk, minum kopi, merokok dan bermain kartu atau bilyar. Benar bahwa bulan September dan bulan Oktober itu musim 'istirahat' sebelum musim hujan mulai, tetapi kelihatannya kaum perempuan tidak bisa beristirahat sama sekali. Ini ketidakadilan yang paling nyata. Belum ada kesejajaran di antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Gejala lain yang penting adalah jumlah anak perempuan yang tidak melanjutkan sekolah karena komersialisasi tenunan. Di masa kini mereka sering putus sekolah waktu masih sekolah dasar (SD). Sewaktu mereka berumur kurang-lebih 12 tahun (atau kalau sudah menstruasi), banyak yang disuruh pulang menenun oleh orang tuannya supaya mereka bisa mulai menghasilkan uang secepat mungkin. Satu contoh adalah di keluarga Mama Lyn, di mana anak-anak perempuan Mama Lyn bekerja menenun untuk membantu membiayai adik laki-lakinya sehingga adik laki-lakinya bisa bersekolah. Keadaan ini jelas lebih memanfaatkan kaum laki-laki tetapi merugikan kaum perempuan. Dampak yang lama mungkin sangat negatif karena tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi dan kemudian bisa mencari pekerjaan di bidang lain. Kemampuan perempuan untuk bisa lebih banyak menghasilkan uang, mungkin terlihat sebagai satu hal yang baik dalam jangka-pendek tetapi karena kesempatan untuk bersekolah tidak ada, masuknya perempuan dalam usia yang relatif muda ke pasar kerja menjadi keadaan yang kurang baik untuk masa depan. Salah satu faktor yang mendukung fenomena perempuan putus sekolah karena harus bekerja adalah bagaimana kebanyakan warga kampung hanya memikirkan hidup dari hari ke hari saja dan tidak berpikir tentang masa depan. Memang ada kekecualian misalnya anak Mama Yul yang dikirim belajar komputer di Surabaya. Namun kebanyakan warga kampung di Manggarai masih belum mampu berpikir dan bertindak seperti itu.

Dulu, biasanya kaum laki-laki yang mencari nafkah dalam masyarakat Manggarai. Namun, dengan perkembangan komersialisasi tenun, mulai ada



perubahan peran kaum laki-laki dan kaum perempuan. Untuk kaum laki-laki, peran sebagai pencari nafkah tidak tentu lagi. Khususnya terlihat dalam hubungan dengan para petani. Banyak yang merasa bahwa mereka tidak bisa menunaikan kewajibannya lagi. Banyak yang bingung tentang peran dan kedudukannya di dalam masyarakat serta keluarganya. Mereka sering tidak begitu menghargai diri sendiri lagi. Karena itu cukup banyak yang mulai berjudi. Perubahan sosial tersebut juga kadang-kadang menyebabkan ketidakharmonisan di dalam rumah tangga, bahkan sampai munculnya kasus kekerasan domestik (*domestic violence*). Cerita tentang suami yang mudah marah dan memukul istrinya sering ditemui.

Tentu saja ada pasangan yang bisa bekerjasama mengurus rumah tangga di mana suami mendukung dan menghargai apa yang dikerjakan oleh istrinya. Merekalah yang cenderung paling beruntung. Ada dua pasangan yang saya temui yang bisa menjadi contoh. Yang pertama, Mama Is dan Om Ben dari Barang. Om Ben, yang bekerja sebagai pegawai negeri sudah mendapat gaji yang cukup besar. Hasil tenunan istrinya menambah pendapatan keluarganya. Yang kedua, Mama Yul dan suaminya dari Ringkas. Mereka keduanya bekerja di bidang tenun dan saling mendukung.

Salah satu gejala sosial lain yang menarik adalah bagaimana laki-laki mulai menenun, misalnya Om Njellu. Dewasa ini hanya satu-dua penenun laki-laki, tetapi menurut saya, pada masa yang akan datang pasti akan ada lebih banyak yang masuk bidang pertenunan dan bekerja sebagai penenun. Masyarakat Manggarai kelihatannya bisa menerima perkembangan ini meskipun secara tradisional hanya kaum perempuan yang boleh menenun. Menurut Tante Meri dan Tante Fabi, tidak ada rasa malu lagi bagi laki-laki yang ingin menenun. 'Mengapa tidak?'<sup>21</sup>, mereka bilang. Menurut Tante Erna, 'Terserah, tidak apa-apa. Yang penting – mendapat uang.'<sup>22</sup> Biasanya konsep penenun laki-laki dianggap lucu saja. Namun juga ada yang kurang siap menerima laki-laki menenun, khususnya generasi yang lebih tua. Gejala sosial ini menjadi faktor yang sangat penting dalam studi peranan gender di Manggarai.

---

<sup>21</sup> Tante Meri dan Tante Fabi, Wawancara, Pagal, 21/09/02.

<sup>22</sup> Tante Erna, Wawancara, Lale, 09/10/02.

Yang terakhir adalah dampak komersialisasi tenunan songke terhadap kebudayaan Manggarai pada umumnya. Jelas bahwa pengetahuan tentang proses penenunan songke tidak akan hilang. Namun arti motif akan hilang sama sekali kalau tidak ada upaya untuk melestarikannya. Penduduk kampung di daerah Manggarai, seperti Mama Tua di Bea Mese, tidak tahu arti motif dan tidak ingin belajar. Mereka hanya tertarik untuk membuat tenunan dengan motif yang paling laku dijual dan berpendapat bahwa arti setiap motif tidak penting lagi. Sayang sekali karena sikap seperti ini sangat tidak menguntungkan untuk pelestarian tenunan songke yang tradisional.

Di samping itu, pengetahuan untuk membuat dan mewarnai benang secara tradisional sudah hampir tidak ada lagi. Kebanyakan alat tradisional untuk membuat benang sudah hancur, dipakai sebagai kayu api. Masih ada beberapa Mama yang ingat prosesnya, tetapi generasi muda tidak ingin belajar. Menurut mereka, proses pembuatan benang secara tradisional terlalu rumit dan memerlukan waktu lama. Mereka hanya ingin menenun untuk menghasilkan uang secepat mungkin. Tante Nela dari kelompok tenun 'Sinar Kencana' menyadari kepentingan melestarikan pengetahuan tradisional tentang penenunan. Namun anggota-anggota kelompoknya masih belum berminat.

Ada kecenderungan bahwa kualitas tenunan itu berkurang. Benang yang dipakai para penenun bukan anggota kelompok tenun dibuat di pabrik benang di Jawa. Benang ini diwarnai memakai celupan kimia, bukan celupan dari daun-daun tradisional, dan warnanya luntur dengan mudah. Para penenun ingin pekerjaannya cepat selesai sehingga bisa menghasilkan lebih banyak tenunan dan bisa mendapatkan uang lebih banyak. Mereka tidak peduli pada kualitas tenunan mereka. Perkembangan ini sangat merugikan tenunan songke Manggarai. Masih ada hasil tenun yang berkualitas tinggi, misalnya tenunan dari kelompok tenun 'Sinar Kencana', tetapi kualitas tenunan songke pada umumnya tetap cenderung lebih jelek daripada tenunan yang dibuat oleh generasi sebelumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan, secara tradisional hasil tenunan songke juga dipakai sebagai pakaian sehari-hari. Namun sekarang, warga kampung cenderung menjual hasil tenunannya dan memakai pakaian barat sebagai pengantinya. Ada implikasi budaya lagi dari gejala ini.

## 5.2 Dampak Ekonomi

Kalau dilihat dari segi ekonomi, perkembangan komersialisasi songke ini mempunyai dampak positif. Alasannya sangat sederhana: penjualan hasil tenunan menjadi salah satu cara baru untuk menghasilkan uang. Kerajinan tenun bisa menambah penghasilan rumah tangga. Gejala perbaikan ekonomi bisa dilihat dengan adanya perbedaan dari segi ekonomi di antara perkampungan tenun dan perkampungan di luar daerah tenun. Kampung-kampung yang terletak di daerah tenun lebih kaya daripada kampung yang terletak di daerah bukan daerah tenun. Penduduk di daerah tenun masih miskin dan hidup melarat, tetapi ada cukup untuk hidup. Kalau tidak ada penghasilan dari penjualan tenunan, sulit sekali membayari ongkos sekolah dan transpor, obat dari puskesmas dan lain-lain.

Walaupun pengetahuan menenun membuat pendapatan sebuah keluarga naik, tetapi harga tenunan masih sangat rendah. Sebagai contoh, satu lembar kain (sarung) bisa dijual di pasar seharga Rp. 90000 (A\$18) sampai Rp. 150000 (A\$30). Ongkos benang untuk sarung itu mungkin Rp. 60000 (A\$12) dan penenunannya dilakukan setiap hari selama dua bulan. Jadi keuntungan mereka ternyata sedikit sekali. Anggota kelompok tenun lebih beruntung karena benangnya sudah diberikan kepada mereka oleh ketua kelompok. Jadi uang yang mereka dapat dari hasil penjualan (kira-kira Rp. 100000 atau A\$20 per sarung, tergantung kesusahan desain) untuk kerja mereka sendiri. Anggota kelompok tenun semua setuju bahwa kehidupan mereka jauh lebih baik karena keterlibatan kelompok tenun itu.

Tenunan songke belum dipasarkan pada tingkat nasional apalagi internasional. Jarang ada yang dijual di Jawa atau di Bali, biasanya hanya di

Flores. Yang membeli songke adalah turis dan orang Manggarai yang tinggal di kota atau di daerah bukan daerah tenun. Banyak perempuan yang menenun tetapi hasil tenunan mereka hanya bisa dijual di pasar lokal yang terbatas, sehingga hanya dapat dijual dengan harga yang tetap rendah.

Walaupun dampak ekonomi dari komersialisasi tenunan songke itu positif, belum tentu juga apakah keadaan ini bisa berlangsung terus dalam jangka waktu lama. Mungkin para penenun tidak akan bisa terus-menerus bekerja keras menenun.

### 5.3 Dampak Politik

Pada tingkat politik nasional, belum terlihat dampak dari proses komersialisasi tenunan songke. Mungkin ini karena proses komersialisasi tenunan songke masih relatif baru dan berlangsung di daerah yang terpencil, di pulau yang jauh sekali dari Jakarta. Kesan umum bahwa pemerintah pusat tidak memperhatikan daerah yang terpencil seperti Flores sangat dirasakan.

Dampak politik di tingkat lokal lebih terasa. Misalnya mulai adanya kesadaran tentang permasalahan gender dan kedudukan kaum perempuan di dalam masyarakat. Beberapa tahun yang lalu ada program pemerintah dengan sedikit dana untuk pelatihan tenun. Di samping itu mulai ada LSM yang memikirkan persoalan ini. Namun dampak politik pada saat ini masih singkat.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Jelas dari studi lapangan ini bahwa sudah ada dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat Manggarai padahal proses komersialisasi tersebut masih baru. Dampak yang positif dan negatif bisa dilihat. Dari segi ekonomi, dewasa ini warga di daerah penelitian saya memang mendapat penghasilan yang lebih tinggi daripada dulu sejak tenunan songke menjadi barang komersial, sehingga mereka biasanya mendapatkan cukup uang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan kombinasi penghasilan dari kebun dan tenunan. Dampak ekonomi sekarang memang positif tetapi mungkin keadaan ini tidak bisa diharapkan berlangsung terus-menerus karena bermacam-macam alasan.

Mungkin dampak sosial yang paling nyata, khususnya terhadap sebuah kelompok dalam masyarakat yaitu kaum perempuan. Dengan proses komersialisasi tenunan, mulai ada perubahan peranan gender di masyarakat Manggarai. Implikasi terhadap status kaum perempuan dan kaum laki-laki menarik sekali. Pada umumnya, walaupun kaum perempuan cenderung lebih dihargai, kaum laki-laki cenderung kurang menghargai diri sejak komersialisasi tenunan, karena di masa kini, perempuan lebih berperan sebagai pencari nafkah dibandingkan dulu. Ada banyak gadis yang tidak berencana cepat menikah dengan alasan mau mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dari penghasilan sendiri. Hal ini sangat signifikan dalam hubungannya dengan persoalan status kaum perempuan di Manggarai. Namun ada juga banyak laki-laki yang menjadi bingung tentang perubahan peran ini dan bisa menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga mereka. Fenomena menarik lain adalah di mana perempuan tidak melanjutkan sekolah karena harus pulang untuk menenun yang dampak jangka panjangnya pasti kurang baik. Gejala sosial dari hal ini sangat kompleks dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Walaupun ada beberapa dampak yang kurang positif akibat proses komersialisasi tenunan, tetapi ada satu hal yang jelas yaitu proses ini tidak

mungkin akan dihentikan. Karena itu usaha yang bersifat praktis harus dikerjakan untuk mengurangi efek negatif dari proses komersialisasi misalnya untuk melestarikan pengetahuan tradisional sekaligus memperbaiki kehidupan penduduk setempat.

Misalnya, harus ada yang mengumpulkan semua alat tradisional dan mencatat cara pembuatan benang dan lain sebagainya. Kalau tidak, pengetahuan tradisional tersebut akan hilang. Untuk memperbaiki kesejahteraan para penenun dan masyarakat Manggarai pada umumnya, harus ada perkembangan dan perluasan pasaran untuk tenunan songke. Saya sudah berkomunikasi dengan Oxfam Australia Trading, sebuah divisi dari sebuah LSM, Oxfam CAA, yang kegiatannya mengimpor barang kerajinan dari negara berkembang untuk dijual di toko mereka di Australia. Mereka sangat tertarik pada kemungkinan mendapat tenunan songke untuk dijual di sini. Mudah-mudahan kami bisa bekerjasama untuk membantu memudahkan perkembangan seperti ini yang menurut saya sangat positif.

Proses komersialisasi tenunan songke masih baru sehingga dampak jangka panjangnya belum jelas. Karena itu kesimpulan penelitian saya ini mungkin tidak lengkap. Memang penelitian ini masih pada tahap awal. Saya harap penelitian tentang dampak komersialisasi tenunan songke ini bisa dilanjutkan dan diteruskan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamilton, Roy W. (red.), *Gift of the Cotton Maiden: Textiles of Flores and the Solor Islands*, University of California Press, L.A., 1994.
- Hitchcock, Michael, *Indonesian Textile Techniques*, Shire Ethnography Publications Ltd., U.K., 1985.
- Kantor Statiskik Kabupaten Manggarai, *Kecamatan Cibai Dalam Angka 2000*, Badan Pusat Statistik (BPS), Manggarai, 2001.
- Kartiwa, Suwati, *Kain Songket Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1984.
- Ngonde, Sylvia Kurniawati, *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat Manggarai: Studi Deskripsi di Desa Barang, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, 1993.
- Pemerintah Kabupaten Manggarai, *Kabupaten Manggarai dalam Aneka Persona dan Peluang Investasi*, Pemerintah Kabupaten Manggarai, Manggarai, 2000.
- Turner, Peter, et. al., *Lonely Planet: Indonesia (6<sup>th</sup> Edition)*, Lonely Planet Publications Pty. Ltd., Victoria, 2000.

\*\*\*\*\*